



**PERSEPSI POSITIF GURU DAN SISWA TERHADAP PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA DI SMA**

Sunu Setiawan Utama<sup>1</sup>, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Atikah Anindyarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [sunusetiawan69@gmail.com](mailto:sunusetiawan69@gmail.com), [budiwaluyo@staff.uns.ac.id](mailto:budiwaluyo@staff.uns.ac.id),

[atikahanindyarini@staff.uns.ac.id](mailto:atikahanindyarini@staff.uns.ac.id)

*Corresponding email: [sunusetiawan69@gmail.com](mailto:sunusetiawan69@gmail.com)*

Submitted: 27-April-2024

Published: 25-June-2024

DOI: 10.33369/diksa.v10i1.34376

Accepted : 11-June-2024

URL: <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i1.34376>

**Abstract**

The Independent Curriculum is a curriculum with diverse intracurricular learning where the content will be more optimal so that students have enough time to explore concepts and strengthen competencies. Likewise, teachers have the freedom to choose various teaching tools so that learning can be adjusted to the learning needs and interests of students. This study aims to describe the perceptions of teachers and students, the implementation of the independent curriculum in Indonesian language learning in high schools as well as the challenges of teachers and students and efforts to solve challenges during the implementation of the independent curriculum in Indonesian language subjects. This study is a qualitative descriptive study, namely data collected in the form of written or spoken words from various informants. The information in this study is Indonesian language teachers, grade 10 and grade 11 students, the principal and vice principal at SMAN 1 Wonosari. Data collection techniques were carried out through interviews and observations. Data analysis was carried out in three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are as follows: (1) the majority of teachers and students have a positive perception in the implementation of the independent curriculum and have an understanding that is in accordance with the Independent Curriculum. (2) The implementation of Indonesian language learning is carried out referring to the teaching module and focuses on the implementation of the Pancasila Student Profile as a concept of the independent curriculum. Teachers dominate learning with problem-based learning and project-based learning models. Then, (3) the challenges faced by teachers include: unpreparedness of human resources, the existence of differentiated learning, minimal understanding of digital technology, lack of learning resources, and students who are not focused when receiving learning.

**Keywords:** Teacher Perception, Student Perception, Indonesian Language Learning, Independent Curriculum

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Begitupun, guru mempunyai keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dan siswa, penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA serta tantangan guru dan siswa dan upaya solusi untuk mengatasi tantangan selama penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari berbagai informan. Informasi dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia, siswa kelas 10 dan kelas 11, kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah di SMAN 1 Wonosari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) mayoritas guru dan siswa memiliki persepsi positif dalam implementasi kurikulum merdeka serta memiliki pemahaman yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. (2) Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan mengacu pada modul ajar dan berfokus pada penerapan Profil Pelajar Pancasila sebagai konsep kurikulum merdeka. Guru mendominasi pembelajaran dengan model *problem based learning* dan *project based learning*. Kemudian, (3) tantangan yang dihadapi guru diantaranya: ketidaksiapan sumber daya manusia, adanya pembelajaran berdiferensiasi, minimnya pemahaman teknologi digital, minimnya sumber pembelajaran, dan siswa yang tidak fokus saat menerima pembelajaran.

**Kata kunci:** Persepsi Guru, Persepsi Siswa, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka, yang sekarang sudah ditetapkan sebagai kurikulum nasional, telah menjadi topik perbincangan yang hangat dalam dunia pendidikan. Meskipun tujuannya adalah untuk memberikan lebih banyak kreativitas, fleksibilitas dalam pembelajaran, namun pelaksanaannya seringkali dihadapkan pada sejumlah permasalahan. Guru perlu berani untuk mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih kreatif, hal ini dikarenakan tujuan utama dari kegiatan pembelajaran adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Zulaiha et al., 2022). Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, yang mana (Yamin & Syahrir, 2020) mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Anisimov et al., 2019).

Salah satu aspek yang menonjol dari penerapan kurikulum merdeka adalah pergeseran pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa, agar mereka dapat belajar dengan semangat dan mendapat hasil baik (Lince, 2022). Ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta memilih minat dan bakat yang ingin mereka kembangkan. Dalam penerapannya, kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan yakni lebih sederhana dan

mendalam, lebih merdeka, lebih relevan dan interaktif (Albar & Mastiah, 2022). Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam menjalani kegiatan belajar mengajar, serta membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan meningkatkan interaksi siswa dalam kegiatan belajar. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam menjalani kegiatan belajar mengajar, serta membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan meningkatkan interaksi siswa dalam kegiatan belajar.

Kurikulum Merdeka juga menemui banyak tantangan dan pertanyaan. Bagaimana menyelaraskan pendekatan ini dengan standar pendidikan nasional yang ada? Bagaimana memastikan bahwa otonomi yang diberikan kepada sekolah tidak mengorbankan kualitas pendidikan? Ini adalah beberapa pertanyaan kritis yang perlu dijawab dalam menjalankan visi Kurikulum Merdeka. Di tengah upaya menuju kurikulum yang lebih berorientasi pada hasil belajar dan pembelajaran yang lebih berbasis kompetensi, guru perlu mengatasi kendala berupa persiapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka karena mereka belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai (Prihatini & Sugiarti, 2022). Hapsari (2014) berpendapat bahwa isu utama dalam perubahan kurikulum adalah pelaksanaannya dan alasan yang mendasarinya. Kurikulum merdeka, meskipun diusung dengan tujuan yang mulia, juga memiliki beberapa kekhawatiran dan kritik. Salah satu kekhawatiran utama adalah bahwa pendekatan ini mungkin terlalu fokus pada kebebasan siswa, sehingga mengabaikan aspek-aspek penting lainnya seperti pemahaman konsep yang mendalam dan penguasaan keterampilan dasar. Pada tahap awal implementasinya, kurikulum merdeka menghadapi berbagai tantangan agar bisa berjalan dengan baik. Beberapa di antaranya adalah: (1) perlunya pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru, (2) penyusunan administrasi pembelajaran yang sesuai dengan panduan kurikulum merdeka, (3) perlu adanya sinkronisasi antara aplikasi elektronik rapor sekolah penggerak, dan (4) memberikan pemahaman baru kepada seluruh anggota sekolah untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa (Angga, 2022).

Penelitian lain juga menjelaskan tentang banyaknya kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terutama yang dihadapi oleh guru. (Putri, 2023) menemukan bahwa kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka terhadap proses pembelajaran adalah keterbatasan sarana dan prasarana, heterogenitas siswa di dalam kelas, selain itu *softskill* yang dimiliki guru menjadi kendala karena masih banyak guru yang belum mampu menunjukkan kontribusinya dalam cakap berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka, tantangan lain dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah keterbatasan waktu. Wantiana (2022) menemukan bahwa kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka di antaranya adalah kurangnya sosialisasi pemerintah tentang kurikulum merdeka, kurangnya persiapan guru untuk beralih ke kurikulum merdeka, dan sumber belajar masih terpaku pada buku teks dan buku panduan saja. Sasmita dan Darmansyah (2022) menemukan bahwa kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang penilaian hasil belajar yang holistik dan berkelanjutan, serta kesulitan dalam merancang instrumen penilaian.

Meskipun banyak sekali kendala yang harus dihadapi oleh guru namun dalam penerapannya akan menuntut para guru untuk mengubah pola pikir dan membuat pembelajaran yang lebih kreatif inovatif dan mengembangkan potensi siswa. Dari semua itu tentu akan menimbulkan hal-hal baik bagi siswa yakni: (1) Siswa menikmati proses belajar; (2) Siswa lebih gembira dalam bertatap muka; (3) Ada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti Proyek Pengelolaan Sampah yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka siswa diajarkan untuk secara efektif memanfaatkan sampah, yang juga berkontribusi pada pendidikan karakter. Dampak dari penerapan Merdeka Belajar dalam kurikulum ini adalah meningkatkan kegembiraan siswa (Indarta, 2022).

Melihat informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu saja akan memunculkan berbagai persepsi atau pemahaman yang berbeda. Persepsi merupakan proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera sehingga setiap individu mempersepsikan suatu benda yang sama secara berbeda-beda yang ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural (Sipayung et al, 2022). Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, dan faktor-faktor lainnya yang membentuk sudut pandang individu terhadap suatu situasi atau objek. Dua orang yang berbeda bisa saja memiliki persepsi yang berbeda terhadap hal yang sama berdasarkan interpretasi mereka sendiri. Meskipun demikian, persepsi penting karena memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, membuat keputusan, dan membentuk pemahaman tentang realitas.

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA? Tujuannya adalah mendeskripsikan persepsi guru dan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum merdeka di SMA. Manfaat dari penelitian ini terutama bagi guru bahasa Indonesia menjadi bahan refleksi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, pada 13 Desember 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini berusaha untuk menggali perspektif, pengalaman, dan sudut pandang individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan strategi studi kasus untuk menginvestigasi persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini tidak semua informan yang ada digunakan, tetapi hanya beberapa informan yang dianggap mewakili keseluruhan subjek yang akan diteliti. Data yang digunakan adalah catatan hasil peristiwa, atau wawancara. Sumber data pada penelitian ini adalah 4 guru bahasa Indonesia, yakni: Tri Haryanti, S.Pd.(TH), Dra. Sri Sujiarti, M.Pd. (SS), Yuliati, S.Pd. (Y), Dra. Yuni Ratnawati (YR); 4 siswa, yakni: Annisa Az Zahra (AA), Rama Evan (RE), Eksan Setyawan (ES), Devi Rahmawati (DR), dan Sutrisna M.Pd.(S) selaku kepala sekolah, Eny Widyastuti, M.Pd.(EW) selaku wakil kepala sekolah SMAN 1 Wonosari. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2005). Model analisis data ini terdiri dari tiga komponen utama dalam proses analisis datanya, yaitu (1) reduksi data (*data*

*condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan simpulan (*conclusion: drawing/verification*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Persepsi Guru dan Siswa tentang Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Wonosari***

Persepsi yang didapat dalam penelitian ini, dirumuskan ke dalam 5 aspek yang sangat diperhatikan ketika melakukan wawancara bersama informan. Kelima aspek tersebut yakni: 1) Pandangan awal tentang penerapan kurikulum merdeka, yang meliputi: pengertian, tujuan, pengetahuan asal, perbedaan dengan kurikulum 2013, respon terhadap perubahan kurikulum; 2) Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka; 3) Kelebihan dan kekurangan terhadap implementasi kurikulum merdeka; 4) Dampak kurikulum merdeka terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. 5) Pola perilaku guru dan siswa dalam menyikapi perubahan kurikulum merdeka.

Hasil wawancara dengan guru mengenai respon terhadap pemberlakuan Kurikulum Merdeka menunjukkan dalam penerapannya tidak adanya perubahan yang signifikan, mereka mengatakan untuk menjalankan kurikulum ini yang terpenting adalah penyesuaian dalam penyampaian materi dan interaksi dengan siswa dengan cara yang menyenangkan.

*“... kurikulum merdeka adalah sebuah penyempurnaan dari kurikulum 2013. Kalo materi dan konten itu sebenarnya sama saja, tapi yang membedakan itu penyampaian materi pembelajaran dan perlakuan ke siswa. Terus, guru itu harus bisa membuat pembelajaran yang lebih fleksibel. Kemudian, kurikulum merdeka itu adalah kurikulum yang menyenangkan, menyenangkan untuk guru dan menyenangkan untuk siswa.” TH*

Guru-guru menyadari perlunya memperhatikan karakteristik individu siswa, termasuk minat, bakat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman materi oleh siswa. Mereka merespons dengan positif dan menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka membawa kepuasan tersendiri dan mengurangi pemberian beban yang berat.

*“saya rasakan tentang bagaimana cara mengaplikasikan dan membuat materi, strategi, metode pembelajaran lebih mudah dibanding kurikulum sebelumnya. Jadi, dulunya kalau guru harus mengikuti pembelajaran seperti ini dan harus membuat RPP yang harus seperti ini tapi sekarang tidak. TH*

Berdasarkan pernyataan TH tersebut menunjukkan bahwa adanya respon positif terhadap perubahan kurikulum. Namun ia juga menyadari, dibalik kemudahan dalam menerapkan kurikulum merdeka, ia juga kerap menemui kesulitan dari adanya kebijakan dari kurikulum merdeka. TH menyebutkan adanya kebingungan tentang awal penerapan kurikulum merdeka.

*“Setuju atau tidak setuju ini adalah sebuah kebijakan yg memang harus diterapkan, jadi setuju atau tidak setuju ini harus dilaksanakan, jadi yang bisa kita lakukan adalah melaksanakan kurikulum merdeka di SMA 1 Wonosari ini dengan semaksimal mungkin dengan mengikuti kebijakan dari pemerintah, jadi kita harus tetap mengkaji lagi dan perlu pembenahan secara terus menerus, sebetulnya kita juga kebingungan.” TH.*

Respon positif terhadap Kurikulum Merdeka tidak hanya terlihat dari sudut pandang para guru, tetapi juga tercermin dari pengalaman siswa. Mereka menunjukkan apresiasi terhadap kurikulum ini karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan. Salah satu aspek yang disoroti adalah adanya fleksibilitas dalam pemilihan jurusan yang sesuai dengan minat dan potensi individu. Pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta minat mereka dalam bidang yang diminati, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dengan melibatkan interaksi yang menyenangkan juga menjadi hal terpenting dari kesenangan siswa dalam kurikulum merdeka.

*“Untuk kurikulum merdeka selama ini sudah berjalan cukup baik, dan kami juga senang karena tugasnya itu banyak yang dikerjakan berkelompok dan sekarang itu ada proyek P5 yang ada tema-temanya, dan nanti kami dipandu oleh guru mau tema yang mana dan mau melakukan seperti apa”. SISWA DR*

*“Kalau untuk kurikulum merdeka ini saya merasa lebih enjoy, apalagi kalau waktunya proyek, jadi sangat berbeda dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan kita itu harus belajar di kelas terus sampai akhir semester.” SISWA AA*

Penyusunan materi dan strategi pembelajaran ke dalam modul ajar dilakukan secara fleksibilitas oleh guru SMAN 1 Wonosari yang disesuaikan pada kondisi peserta didik. Sejalan pada penelitian (Anwar, 2023), pada proses penyusunan modul ajar, guru diberikan keleluasaan dalam penyusunannya dan tidak ada kewajiban kesamaan dalam menyusun modul ajar karena ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah guru merdeka dalam mengajar tetapi tetap dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan semakin maju. Hal ini berbeda yang dirasakan guru ketika menjalankan kurikulum 2013 yakni harus mengutamakan pada target.

Sekarang itu tidak ada lagi RPP adanya modul ajar dan tidak ada KI, KD, sekarang menjadi CP dan ATP, jadi sekarang boleh memberlakukan anak kalau mereka tidak sampai sesuai kemampuannya. TH

*“Dampak yang saya rasakan sendiri adalah meringankan pekerjaan guru, karena dalam penerapannya materi yang semula ada 8 topik sekarang menjadi 6 topik dan selain itu penyampaian materi itu tidak ada target sehingga guru lebih leluasa dalam melaksanakan pembelajaran.” Y*

Tuntutan administratif dalam membuat perangkat pembelajaran seperti menjabarkan CP menjadi ATP dan mentransformasikan ke dalam modul ajar adalah sebuah kesulitan yang dirasakan bagi guru. Namun untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru sudah memanfaatkan PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang resmi dirilis oleh Kemendikbudristek sebagai upaya mempermudah guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memperoleh sumber belajar yang menarik dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut di dalam aplikasi PMM terdapat perangkat pembelajaran mulai dari modul ajar, buku teks pembelajaran yang berupa ebook hingga video pembelajaran yang menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian Defa, dkk. (2023) bahwa Platform Merdeka Mengajar sudah banyak dimanfaatkan oleh guru penggerak di kecamatan Rantau Selatan kabupaten Labuhanbatu karena mudah diakses kapan saja, sehingga dapat memotivasi guru untuk terus belajar. Kepala sekolah pun juga menekankan untuk memanfaatkan platform tersebut sebagai upaya peningkatan kompetensi guru. Semakin banyak kegiatan yang diikuti guru melalui platform tersebut maka semakin baik kompetensi dan profesional guru. Guru SMAN 1

**Sunu Setiawan Utama, Budi Waluyo, Atikah Anindyarini**

*Persepsi Positif Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA*

Wonosari juga mengikuti bentuk pelatihan baik itu IHT dan diklat PSP (Program Sekolah Penggerak) yang berguna bagi guru untuk lebih memahami tentang penerapan kurikulum merdeka.

*“Untuk pembuatan perangkat ajar saya terbantu dengan adanya aplikasi PMM ini. Disana sudah ada templete, saya tinggal menyesuaikan kebutuhan sekolah saja, materi apa yang akan saya ajarkan, di sana sudah lengkap semua tinggal mengunduh dan tinggal dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan yang ada.” YR*

Pemanfaatan PMM bagi guru merupakan aspek yang mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, SMA Negeri 1 Wonosari telah menunjukkan komitmen dalam memfasilitasi guru untuk mengenal lebih dalam tentang Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan PMM sebagai sarana pendukung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui forum IHT dan diklat PSP (Program Sekolah Penggerak), yang menjadi wadah bagi para guru untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta strategi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam hal perencanaan, menganalisis kebutuhan guru dengan diskusi, pendampingan serta pengembangan karir dan pemanfaatan platform digital seperti PMM. Dengan demikian, sekolah telah berperan aktif dalam memberikan dukungan dan fasilitas kepada guru agar mereka dapat mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.

*“Sebetulnya kita juga kebingungan, tapi di SMA 1 Wonosari kemarin ada diklat PSP (Program Sekolah Penggerak), jadi semacam pelatihan yang diawasi pemerintah yang ada fasilitatornya dan itu mempermudah bagi guru yang merasa kesulitan.” TH*

*“Kalau saya pada dasarnya harus lebih banyak belajar, kalau saya belajarnya itu kemarin diadakan IHT atau workshop kemudian melihat model ajar guru bagaimana menerapkan pembelajaran yang sudah-sudah, terus saya juga mengikuti pelatihan mandiri ini namanya PMM.” SS*

Dari keterbatasan pengalaman dan kemampuan guru dalam menggunakan platform PMM sekolah telah memberikan solusi dengan menyediakan kegiatan In House Training (IHT) dan Diklat Program Sekolah Penggerak (PSP). Kegiatan ini sudah dapat membekali guru dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memanfaatkan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Kurikulum Merdeka juga tidak terlepas dengan adanya kegiatan proyek yang diimplementasikan pada proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan proyek ini justru menimbulkan berbagai banyak dampak terkhusus pada kegiatan pembelajaran. Dampak yang terjadi adalah adanya pembagian antara waktu pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan proyek. SMAN 1 Wonosari melakukan kegiatan proyek dengan sistem blok, yakni selama kurun waktu 3 minggu sekolah harus bisa mengalokasikan waktu tersebut khusus untuk kegiatan proyek. Dan hal tersebut justru mengurangi penyampaian topik materi pembelajaran yang semula dari 8 topik sekarang menjadi 6 topik.

*“Kalau di SMA 1 Wonosari itu ada sistem blok. Selama kurun waktu 3 minggu anak-anak akan melakukan kegiatan proyek. Kita pahami bersama bahwa proyek itu ada 6 dimensinya yang harus dipahami oleh siswa dan masing-masing siswa itu harus memiliki karakter yang tertuang dalam 6 dimensi itu” S.*

Dampak lain yang dirasakan guru dalam kurikulum merdeka adalah adanya perbedaan dalam hal asesmen. Penerapan asesmen di SMA Negeri 1 Wonosari

terdapat 3 jenis asesmen, yakni diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik berguna sebagai pemetaan awal untuk mengetahui gaya belajar dan minat bakat peserta didik. Asesmen formatif dilakukan saat pembelajaran yakni dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran peserta didik dan asesmen ini dapat dituangkan ke dalam hasil evaluasi atau penilaian. Sedangkan asesmen sumatif adalah penilaian akhir yang harus dilakukan untuk mengevaluasi segala kegiatan pembelajaran. Yang menjadi kesulitan adalah mengaplikasikan asesmen diagnostik ke dalam metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Widawati (2024), bahwa guru kesulitan memfasilitasi asesmen diagnostik dan masih membuat metode pembelajaran yang general. Walaupun guru kesusahan dalam menyesuaikan metode pembelajaran tersebut namun guru bisa mengakomodir dengan menekankan terhadap produk dan penugasan.

*“Karena di awal kita harus mengenal anak dari tipe belajarnya visual dan sebagainya itu, terus kita juga mendalami emosi anak dengan bertanya ‘capek nggak, maunya apa?’ jadi saya harus melayani dan disesuaikan dengan kompetensi yang harus diterapkan. Kadang, di sini anak ada yang mau ice breaking, kemudian mereka tiba-tiba ‘saya ingin berpantun, Bu’ nah, itu dikaitkan dengan kompetensi.” SS*

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia dan siswa di SMA Negeri 1 Wonosari mengenai persepsi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka menunjukkan bahwa seluruh guru memiliki pandangan yang positif terhadap kurikulum baru ini. Pada awal penerapan guru merasa kebingungan dan bahkan kesulitan untuk menerapkan kurikulum merdeka, selama perjalanannya guru memberikan respon yang cenderung positif terhadap kurikulum merdeka, walaupun di awal terasa berat namun kurikulum merdeka ini ternyata lebih nyaman untuk digunakan. Hal ini terbukti dari kesan-kesan yang disampaikan oleh guru YR.

*“Setelah Saya berusaha membuat modul ajar yang saya sesuaikan dengan kurikulum merdeka ternyata siswa jauh lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Dan ketika pembelajaran selesai siswa seringkali menanyakan ‘kapan ada pembelajaran lagi yang seperti itu’, Dari ucapan yang dilontarkan siswa, saya melihat adanya semangat motivasi siswa untuk belajar dengan cara-cara yang telah saya berikan. Semua itu tidak terlepas dari pemahaman bermakna dan pengetahuan awal yang saya sesuaikan dengan lingkungan nyata yang dialami siswa.” YR*

Hasil wawancara tersebut didasarkan pada pemahaman dan penerimaan yang baik dari siswa terhadap pembelajaran yang telah ditetapkan, meskipun masih terdapat beberapa hal yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Salah satu contohnya adalah persepsi tentang proses asesmen yang dilakukan oleh guru. Dalam mengatasi hal ini, guru-guru berupaya untuk mengidentifikasi gaya belajar yang disukai oleh siswa dan kemudian memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi individu masing-masing. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan untuk mengelompokkan siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Walaupun masih terdapat kendala dan dampak yang dirasakan, namun perlakuan sekolah dapat memberikan upaya dengan melakukan kegiatan IHT dan diklat PSP, serta guru juga sudah memanfaatkan aplikasi PMM yang sangat berguna bagi pembelajaran. Dari segala upaya tersebut sejalan dengan penelitian Mantra, dkk, (2022) bahwa pelatihan guru secara kontinyu dalam pengembangan kurikulum perlu dilakukan agar dapat memahami kurikulum pembelajaran yang sedang berlaku dengan baik. Dengan demikian, respons positif

**Sunu Setiawan Utama, Budi Waluyo, Atikah Anindyarini**

*Persepsi Positif Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA*

dari guru dan siswa terhadap kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Wonosari menunjukkan kesesuaian yang baik antara konsep yang diusung oleh kurikulum merdeka dengan kebutuhan dan penerimaan pendidikan setempat.

### ***Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Wonosari***

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Wonosari yang dimulai pada awal tahun 2023 bertepatan dengan transisi sekolah dari pembelajaran daring menuju pembelajaran luring. Transisi ini membawa tantangan tersendiri bagi para guru, di mana salah satu masalah utama yang dihadapi adalah fenomena learning loss, yaitu penurunan kemampuan siswa dalam pengetahuan dan keterampilan akademis yang terjadi selama periode pembelajaran online. Dalam menghadapi situasi ini, para guru di SMA Negeri 1 Wonosari harus menemukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi learning loss tersebut sekaligus mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Wonosari diawali dengan pendahuluan yakni salam dan kegiatan berdoa, kemudian guru akan mengawali dengan menanyakan kabar atau sapaan. Bu SS mencoba melakukan pembelajaran yang santai dan menyenangkan namun tetap serius dalam memberi materi pembelajaran. Pada awal pembelajaran, Bu SS melakukan apersepsi dan memberikan sedikit ice breaking dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian nyata yang dialami siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangkitkan minat dan mengaktifkan pengetahuan awal mereka tentang topik yang akan dibahas.

*“Saya juga menerapkan ice breaking dan ketika masuk pelajaran saya berpantun dan setelah selesai saya berpantun.” SS*

Diskusi menjadi sarana penting untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan dua arah, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Di SMAN 1 Wonosari pada pembelajaran bahasa Indonesia dominasi model pembelajaran berfokus pada *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Kedua model ini efektif dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka, yang sebagian besarnya mengandalkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah. Melalui pendekatan ini, siswa bersama guru dapat berkolaborasi untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan, yang pada akhirnya membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka

*“Kalau saya biasanya mengulang dari materi kemarin apa, yang terpenting saya menekankan pada praktek misal terhadap pelajaran teks hikayat dan mereka mempraktekkan seperti drama dan kadang di akhir akan ada penugasan video.” TH*

Guru TH menyadari bahwa setiap siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan, maka pembelajarannya sering menggunakan proyek dan berusaha menghubungkan dengan potensi peserta didik. Hal ini juga disesuaikan dengan kondisi siswa bahwa mereka lebih suka melakukan proyek daripada hanya mendengarkan materi saja. Langkah-langkah dalam model Project Based Learning (PjBL) ini memiliki perbedaan yang harus perlu disesuaikan pada topik materi, namun secara umum penerapannya diawali dengan memberikan materi pengantar melalui

PPT media pendukung lainnya. Kemudian siswa mulai dibentuk kedalam kelompok dengan jumlah anggota 4-5 anak. Ketika materi sudah tersampaikan ke siswa secara jelas, maka kegiatan dilanjut dengan merencanakan proyek yang berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan. Guru akan memberikan opsi kepada siswa tentang proyek yang bisa dikerjakan. Terakhir, siswa akan mengerjakan proyek sesuai waktu yang telah ditentukan dan tetap dimonitor bersama guru.

Sedangkan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guru menghadirkan sebuah masalah atau tantangan yang nyata kepada siswa, memicu minat dan rasa ingin tahu mereka. Berikutnya, siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan masalah tersebut secara mendalam. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi sudut pandang yang beragam, merumuskan solusi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Hasil dari kerja kelompok tersebut siswa akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan teman-teman sekelas, kemudian siswa akan melakukan tanya jawab sebagai bentuk diskusi untuk memperlihatkan proses pemikiran dan kerja sama mereka yang kreatif dan kritis.

*“Saya ingin mengajak mereka berpikir kritis, misalkan dalam membuat artikel, kemudian saya berikan sebuah isu atau ide pokok dan mereka bisa untuk dikerjakan bersama.” SS*

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh siswa DR bahwa siswa wajib mempresentasikan hasil pekerjaan mereka dan menjelaskan di depan teman-temannya:

*“Kalau untuk pelajaran Bahasa Indonesia itu biasanya kita disuruh berkelompok, mendiskusikan pekerjaan terus nanti dipresentasikan bareng-bareng.” SISWA DR*

Hasil dari wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Wonosari menggunakan berbagai model pembelajaran yakni *project based learning* dan *problem based learning* disertai diskusi dan tanya jawab. Berbagai metode dikombinasikan dengan kesesuaian materi yang akan diajarkan sedangkan media ajar guru mengandalkan PowerPoint dan buku teks berupa e-book yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek sebagai sarana utama. Sedangkan materi yang diajarkan guru tetap mengacu pada ATP dan model ajar namun mereka tetap mengkreasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak terlepas dari yang namanya pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mampu mengakomodir dan melayani siswa berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus mengetahui karakter dari setiap siswa sehingga guru tahu bagaimana perlakuan yang dapat diberikan ke siswa agar semua siswa dapat melakukan pembelajaran dari kemampuan gaya belajar yang berbeda.

*“kalau setiap anak itu kan memiliki karakteristik yang berbeda-beda jadi guru harus bisa mengelompokkan anak satu dengan karakter yang ia miliki, dan kita berperan masuk ke dalamnya maka perlu kecermatan guru untuk memahami siswa.” Y*

Pembelajaran berdiferensiasi terbagi menjadi 3 jenis yakni pembelajaran berdiferensiasi proses, diferensiasi konten, diferensiasi produk. Dalam upaya mengenali karakter dan gaya belajar siswa, guru memulai pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan pemetaan awal kepada siswa. Ini bertujuan untuk merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Guru Y dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang melakukan pemetaan awal dengan melontarkan pertanyaan ke siswa tentang gaya belajar seperti apa yang akan diterapkan.

**Sunu Setiawan Utama, Budi Waluyo, Atikah Anindyarini**

*Persepsi Positif Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA*

*“Awalnya saya membuat pertanyaan pemantik dulu, pembelajaran seperti apa yang ingin mereka dapatkan. Apakah mereka suka yang visual, auditori, atau tang kinestetik.” Y*

Selain itu, yang terpenting dalam proses persiapan pembelajaran berdiferensiasi adalah perencanaan alur tujuan pembelajaran dan membuat modal ajar sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa. Saat awal memasuki tahun ajaran baru, guru akan memberikan asesmen diagnostik non-kognitif berupa kuesioner yang ditujukan kepada siswa sehingga mereka bebas memilih minat bakat sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Hasil dari asesmen diagnostik tersebut guru akan mengetahui kelemahan atau kelebihan yang dimiliki siswa sehingga mempermudah guru dalam membuat rencana pembelajaran dan modul ajar. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh guru EW:

*“Pembelajaran berdiferensiasi itu dimulai dengan mengetahui terlebih dahulu karakteristik siswa, dan itu kita lakukan dengan tes diagnostik non kognitif, dan dari situ guru-guru akan tahu karakteristik peserta didiknya itu seperti apa.” EW*

Sedangkan berdasarkan wawancara bersama guru TH, ketika mengajar pelajaran bahasa Indonesia ia sering menerapkan pembelajaran dari ketiga jenis pembelajaran berdiferensiasi yakni proses, konten dan produk. Beliau mengetahui betul dari esensi ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, ia tidak hanya satu jenis pembelajaran berdiferensiasi saja sehingga timbul kesetaraan dari setiap siswa karena mereka bisa merasakan pembelajaran dan mengerjakan tugas sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

*“Kalo saya sama seperti yang lain, kalo saya, saya terapkan di proses, konten dan produk, kalo proses kita dampingi mereka mana yang kurang dan mana yang sudah bisa. Kalo konten misal ada anak yang udah bisa maka mereka akan hanya mempelajari lanjutannya, atau di produk, anak-anak bisa memilih mau buat video, tulisan atau poster begitu.” TH*

Sedangkan guru Y ia juga membagikan pengalamannya ketika melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Ia tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas namun ia juga mengajak siswa untuk kelas selama proses pembelajaran.

Seperti pada materi LHO kemarin setelah saya menjelaskan dan memberikan PPT, saya mengajak siswa untuk keluar kelas dan mengamati lingkungan sekitar. Jadi tidak hanya visual saja, gaya belajar kinestetik juga sering kita lakukan. Y

Selama proses pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari yang namanya evaluasi. Guru harus tahu apakah pembelajaran berdiferensiasi yang telah ia terapkan sudah bisa diterima oleh peserta didik dengan baik atau belum. Dari wawancara bersama guru SS ia sering melakukan evaluasi dari pembelajaran berdiferensiasi yang sudah ia kerjakan. Ia menuturkan bahwa ketika selesai pembelajaran ia melakukan refleksi bersama siswa dan hal tersebut akan ia gunakan sebagai perbaikan dari proses pembelajaran pada kegiatan selanjutnya.

*“Paling ndak kalo terpenuhi secara maksimal kan gak bisa, yang penting kita berusaha nanti setelah pembelajaran selesai kan ada refleksi, ‘gimana perasaannya?’ Kira-kira pembelajaran yang kita lakukan tadi kita dapat apa? Untuk selanjutnya maunya apa”. SS*

Melalui serangkaian proses yang terstruktur, telah terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Wonosari sudah dilaksanakan dengan sangat baik, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Langkah ini mencerminkan

komitmen kuat sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan belajar individual setiap siswa, dengan menghargai kebutuhan mereka melalui pendekatan yang disesuaikan. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam materi bahasa Indonesia, tetapi juga dari peningkatan motivasi dan kepuasan belajar mereka.

***Tantangan guru dan siswa serta upaya solusi untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia***

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Wonosari dengan menerapkan kurikulum Merdeka ternyata masih ditemukan tantangan dan hambatan. Kendala tersebut terjadi dikarenakan guru dan siswa yang belum mampu untuk beradaptasi, maka diperlukan sebuah penyesuaian agar dapat menghasilkan sebuah tantangan tersebut. Dari tantangan yang dirasakan guru sama dari tantangan yang dirasakan guru diantaranya: 1) ketidaksiapan sumber daya manusia, khususnya guru dalam menjalankan kurikulum masih minim dalam hal pengetahuan keterampilan dan sarana pendukung lainnya. 2) adanya pembelajaran berdiferensiasi. Kesulitan guru dalam mengelola kelas menjadi hal utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut dipengaruhi karena gaya belajar peserta didik yang beragam sehingga guru harus mampu mengakomodir dari sekian banyak gaya belajar yang disukai peserta didik. 3) minimnya pemahaman teknologi digital. Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk menerapkan teknologi digital mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran hingga asesmen. Guru perlu beradaptasi agar dapat memanfaatkan teknologi digital tersebut. 4) minimnya sumber pembelajaran. Penyediaan buku teks ternyata masih minim dan guru mengandalkan ebook sebagai sarana media pembelajaran. 5) siswa yang tidak fokus saat menerima pembelajaran. Pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran berbasis proyek membuat siswa lepas kontrol sehingga mereka terlalu bebas di saat jam pembelajaran. Itu semua merupakan tantangan yang dialami guru saat menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan tantangan yang dialami siswa diantaranya: 1) waktu pembelajaran yang padat, Hal ini dikarenakan adanya penambahan waktu pembelajaran selama penerapan kurikulum merdeka. 2) minimnya sumber belajar. Tak hanya guru, hal ini juga dirasakan siswa karena banyak dari mereka yang tidak dapat membuka ebook dikarenakan prasarana yang terbatas dan mereka hanya bergantung kepada teman maka hal tersebut menjadi kendala. 3) adanya kegiatan proyek. Siswa merasa kebingungan dari pengerjaan proyek, disesuaikan mereka juga harus mempersiapkan waktu pemikiran dan biaya yang tak sedikit demi proyek yang dia kerjakan. 4) kesulitan penggunaan teknologi digital. Dari sekian tugas yang diberikan oleh guru ternyata perlu menggunakan teknologi berbasis digital seperti perangkat lunak editing. Mereka masih merasa kebingungan dan perlu belajar dalam penggunaan perangkat lunak tersebut.

Sedangkan upaya guru dan siswa untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: 1) pelatihan dan peningkatan kompetensi guru. Ini mendukung percepatan adaptasi guru dalam menerapkan kedudukan merdeka. 2) pelatihan penggunaan teknologi digital, yakni mereka dapat belajar secara otodidak ataupun bertanya sesama rekan. 3) selalu melakukan pengawasan ke siswa. Agar siswa tidak terlalu lepas kontrol maka guru perlu melakukan pendampingan dan pengawasan. 4) manajemen waktu dan menyusun skala prioritas. Adanya penambahan waktu dan kegiatan belajar yang padat hal itu menjadi upaya yang dapat dilakukan siswa agar bisa melakukan kegiatan lainnya. 5) bimbingan guru dalam kegiatan proyek. 6) Memanfaatkan sarana dan

prasarana yang tersedia. Pelaksanaan kurikulum merdeka terutama di sekolah penggerak memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap dan menunjang terutama dalam ketersediaan alat-alat IT (Rahayu, dkk., 2022). Siswa yang merasa kesulitan mampu bertanya kepada guru dan Guru bisa memberikan arahan agar pelaksanaan proyek berjalan maksimal. Berdasarkan wawancara dengan informan, peneliti menyimpulkan bahwa solusi atas kendala pembelajaran daring akan memfasilitasi guru dan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka, memberi mereka kesempatan untuk beradaptasi. Ini juga akan meningkatkan kemampuan teknis guru, memungkinkan mereka untuk lebih mendukung proses pembelajaran daring.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum Merdeka memiliki persepsi yang positif. Hal ini didasarkan dari pandangan yang positif dan pemahaman yang sesuai terhadap konsep kurikulum merdeka dikarenakan pembelajaran yang memerdekakan siswa dan pembelajaran yang menyenangkan. Walaupun terdapat kebingungan dalam awal penerapan namun sekolah membekali dengan IHT, pelatihan, dan pemanfaatan platform PMM. Sedangkan siswa juga memiliki persepsi baik, karena tanggapan yang positif dan mereka mendukung kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan mampu menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Pada tahap pelaksanaan telah sesuai dengan rencana pembelajaran yakni mengacu pada modul ajar. Model pembelajaran yang digunakan dominan menggunakan metode *project based learning* (PjBL) dan *problem based learning* (PBL). Tantangan penerapan kurikulum merdeka ditemui pada awal penerapan, namun guru dan siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan tantangan dan hambatan tersebut. Tantangan yang dihadapi guru diantaranya: ketidaksiapan sumber daya manusia, adanya pembelajaran berdiferensiasi, minimnya pemahaman teknologi digital, minimnya sumber pembelajaran, siswa yang tidak fokus saat menerima pembelajaran. Sedangkan tantangan yang dirasakan siswa selama penerapan kurikulum merdeka diantaranya: waktu pembelajaran yang padat, minimnya sumber belajar, adanya kegiatan proyek, kesulitan penggunaan teknologi digital. Untuk mengatasi tantangan tersebut terdapat upaya yang dapat dilakukan oleh guru maupun siswa yakni: pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, penggunaan teknologi digital, selalu melakukan pengawasan ke siswa, manajemen waktu dan menyusun skala prioritas, serta bimbingan guru dalam kegiatan proyek.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Albar, J., & Mastiah, M. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 273-279. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/891>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3149>

- Anisimov, A. V., Mikhailova, M. A., & Uvarova, E. A. (2019). Modern Approaches to the Development of Marine Antifouling Coatings. *Inorganic Materials: Applied Research*, 10(6), 1384–1389. <https://www.elibrary.ru/item.asp?id=43216780>
- Anwar, Sukino, & Erwin. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum Merdeka dan K-13 di SMA Abdussalam. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 83-96. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/4101>
- Defa, Lesmawan, I.W., & Suastra, I.W. (2023). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Belajar (PMM) oleh Guru Penggerak di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8818>
- Hapsari, F. (2014). Efektifitas Perubahan Kurikulum terhadap Kegiatan Pembelajaran di Sekolah (Studi Kasus pada SDN 03 Pagi Ciracas). *Research and Development Journal of Education*, 1(1). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/1376>
- Indarta. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2589>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 1, pp. 38-49).
- Mantra, I. B., Pramerta, I. G. P., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318.
- Miles, B. Mathew & Huberman, Michael. (2005). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Prihatini, A. & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition: Lalonget III, 58-70. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7447>
- Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 51-60. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE/article/view/8943>

**Sunu Setiawan Utama, Budi Waluyo, Atikah Anindyarini**

*Persepsi Positif Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA*

- Rahayu, R. dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237>
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9154>
- Sipayung, K. T., Sianipar, V. M. B., Saragih, R. B., Gultom, S. P., Sitinjak, G., Sitohang, H., & Simarmata, J. J. P. (2023). Persepsi Peserta Kampus Mengajar terhadap Profil Lulusan Program Studi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 628-641.  
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4069>
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461-1465.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5149>
- Widawati, C. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E: Studi Kasus di SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 7 Surakarta. *Doctoral dissertation*. Sebelas Maret University.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.  
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1121/0>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/13974>